

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat berperan penting untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia agar menjadi generasi yang berkualitas sehingga nantinya dapat berperan dalam memajukan bangsa dan negara.¹ Pendidikan dan proses pembelajaran merupakan dua hal yang saling berhubungan. Sehingga diharapkan di dalam kelas dapat memberikan suasana belajar yang nyaman yang mampu mendorong kemauan siswa untuk aktif belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada dasarnya Pendidikan merupakan kegiatan membentuk, membimbing, menuntun, dan mengarahkan anak manusia pada kehidupan yang baik serta mencapai tujuan edukatif tertentu yang diselaraskan dengan tujuan hidup manusia.² Ditinjau dari fungsi sekolah yang membantu perkembangan peserta didik. Sangatlah penting keberadaan sekolah memberikan kenyamanan belajar kepada peserta didiknya untuk menumbuhkan motivasi dalam proses pembelajaran. Dengan menciptakan suasana sekolah dan juga kelas yang nyaman dan kondusif yang menunjang selama proses pembelajaran berlangsung dapat membuat peserta didik merasa nyaman dan senang, maka akan timbul yang namanya semangat belajar dalam dirinya. Mereka tidak akan merasa terbebani dengan pembelajaran atau materi yang diberikan oleh gurunya, dan mereka akan selalu merasa senang dan nyaman berada di lingkungan sekolah.

Menurut Biggs dan Tafler kondisi eksternal yang berpengaruh pada pembelajaran adalah bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, dan subjek belajar itu sendiri.³ Suasana belajar yang berkaitan

¹ Eva nur Rachmah, *Pengaruh School Well Being Terhadap Motivasi*, (Psikosains 11, no. 2, 2016): hal. 99.

² Evy Ramadina, *Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, (MOZAIC ISLAM NUSANTARA, Vol. 7, No. 2, 2021), hal. 135

³ *Ibid.*,... hal. 99

dengan sarana dan prasarana sekolah mempunyai pengaruh selama kegiatan belajar berlangsung. Apabila keadaan Gedung sekolah tidak memadai disetiap kelas maka dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi siswa. Selain itu, ruangan kelas juga harus bersih, tidak ada bau bau yang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa.

Husnul Khatimah mengungkapkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *school well-being*, di antaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi infrastruktur yang baik, manajemen sekolah, interaksi yang baik antara guru maupun teman serta dukungan penuh dari orang tua. Sedangkan faktor internal adalah modal dasar personal siswa yaitu siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, disiplin yang tinggi, kerjasama yang baik, memiliki strategi belajar yang baik, serta inisiatif belajar yang baik. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi *school well-being*, penelitian ini memilih untuk fokus meneliti faktor internal yaitu motivasi dan faktor eksternal yaitu dukungan sosial. Berdasarkan penelitian sebelumnya ditemukan adanya pengaruh *school well-being* terhadap motivasi belajar siswa.⁴

Motivasi belajar penting dalam proses pembelajaran karena menjadi prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan. Motivasi merupakan salah satu fasilitas atau kecenderungan individu untuk mencapai tujuan⁵, sedangkan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungannya.⁶

Ada juga faktor eksteren yang tidak dapat diabaikan terhadap kenyamanan siswa dalam belajar yaitu seorang guru. Seorang guru

⁴ Rini Maspupah et al., Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Dan School Well Being Pada Pelajar Di Indonesia, (Jurnal Psikologi Wijaya Putra Psikowipa, Vol. 2, No. 2 2021), hal. 19

⁵ Chernis, C & Goleman, D. *The Emotionally Intelligent Workplace* (San Fransisco: Jossey Bass a Willey Company, 2001), hal. 112.

⁶ Amanillah, S., & Rosiana, D., *Hubungan School well-being dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XI MA*, (Prosiding Psikologi, 2017), hal. 542- 543.

diharapkan secara profesional menjalankan tugasnya dengan segala kemampuan serta pribadi guru baik itu yang bersifat negatif maupun positif sangat mempengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar. Guru sebagai pelaksana dalam dunia pendidikan baik sebagai pengajar dan pendidik memiliki peran yang penting dalam keberhasilan siswa dalam belajar dengan menciptakan kenyamanan dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kurniasih berpendapat bahwa guru yang hanya sekedar mengajar, tentu tidak cocok lagi dengan keadaan zaman sekarang ini, kemajuan zaman menuntut guru yang mampu dan dapat berperan sebagai pendidik.⁷ Sesungguhnya untuk mencapai kemajuan dan kesuksesan siswa, jelas dibutuhkan guru yang tidak sekedar mengajar sesuai kurikulum melainkan dapat menginspirasi dan mempengaruhi sekaligus mengubah jalan hidup anak didik menjadi lebih baik.⁸ Dalam hal ini guru mengambil peran yang strategis bahwa tugas para guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga siswa bersedia melakukan serangkaian kegiatan belajar dengan penuh kesadaran sehingga motivasi siswa dapat tumbuh, baik dari dirinya sendiri maupun dari luar siswa.

Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan pribadi dan pembentukan nilai-nilai para siswa.⁹ Sedangkan sebagai tugas administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Namun demikian ketatalaksanaan bidang pengajaran lebih menonjol dan lebih diutamakan bagi profesi guru.¹⁰

Guru yang mempunyai kompetensi profesional diharapkan mampu memanfaatkan sumber belajar disekitar sekolah untuk memotivasi belajar.

⁷ Kurniasih, *Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 15, No. 2 2023), hal. 105-106.

⁸ Kurniasih, R., *Peran Guru dalam Pendidikan Abad 21*, (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(2) 2012), hal. 101-110.

⁹ Eva nur Rachmah, "Pengaruh.....", hal. 111

¹⁰ *Ibid*,hal. 111

Guru harus mampu merancang dan mengkondisikan suasana didalam kelas serta mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹¹

Dari beberapa keterampilan dasar yang dimiliki oleh seorang guru adalah keterampilan mengatur fasilitas fisik (sarana dan prasarana) yang ada di kelas. Interaksi dalam proses pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisik di lingkungan kelas.

Kondisi sekolah yang tidak menyenangkan, menekan, dan membosankan akan berakibat pada pola siswa yang berinteraksi negative, seperti stress, bosan, terasingkan, kesepian, dan depresi. Kondisi tersebut akan berdampak pada penilaian individu terhadap sekolahnya. Pengukuran penilaian subjektif siswa terhadap terpenuhinya kebutuhan sekolah tersebut sebagai *school well-being* yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela.¹²

Well-being pada siswa dapat dilihat dari penilaian mereka terhadap keadaan sekolah mereka sendiri, bagaimana peran mereka dalam proses belajar di dal akelas. Sekolah merupakan konteks lingkungan sosial yang kuat dan potensial sebagai sarana atau tempat perkembangan remaja. Terlebih lagi sekolah merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu serta konsep sosial yang baik yang akhirnya akan memberikan kesejahteraan itu sendiri terhadap siswa.¹³

Program *shcool well-being* menjadi penting diterapkan disekolah, karena siswa yang sehat, merasa Bahagia dan Sejahtera dalam mengikuti Pelajaran di kelas, dapat belajar secara efektif dan memberi kontribusi positif pada sekolah daan lebih luas lagi pada komunitas.¹⁴ Menurut Morris *well-being* harus menjadi fungsi Pendidikan utama dan semua sekolah

¹¹ Dian Iskandar, *Implementasi Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, (Journal of Management Review, Vol. 2, No. 3 2018), hal. 263.

¹² Konu, A & Rimpela M. *Well-Being In School. A Konseptual Model Health*, (Promotion International, Vol 17 2002), hal. 79-89.

¹³ Theresia Yayuk Purwanti dan Setiabudhi, *Pengaruh School Well-Being Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, (Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya: Surabaya), hal. 3

¹⁴ *Ibid.*, hal. 3

harus digerakkan untuk memaksimalkan pertumbuhan siswa dan pendidik.

15

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran dasar/umum yang harus diberikan kepada siswa sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V Pasal 12 ayat 1 point (a), yang menyebutkan bahwasannya setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.¹⁶

Pembelajaran PAI bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ālā, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Meskipun tujuan pembelajaran PAI belum terlaksana dengan ideal, namun setidaknya upaya ke arah sana sudah dilakukan. Oleh karena itu, mesti ada upaya alternatif yang dilakukan guru PAI dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang orientasinya bukan hanya di kelas¹⁷ dan Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran formal yang diajarkan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Pendidikan agama juga diajarkan di perguruan tinggi.

Dari observasi di SMPN 1 Ngunut peneliti mengamati bahwa siswaswisi kurang antusias dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Saat diundang untuk sholat dhuha, beberapa siswa sulit diajak, lambat dalam mengerjakan tugas, bahkan ada yang tidak mengerjakan sama sekali. Beberapa siswa terlihat asyik berbicara sendiri dan tidak memperhatikan guru mereka. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa di SMPN 1 Ngunut tidak begitu tertarik pada mata pelajaran PAI. Banyak dari mereka menganggapnya membosankan dan menjenuhkan. Hal ini disebabkan oleh

¹⁵ *Ibid.*, hal. 3

¹⁶ Anwar Taufik Rakhmat dkk, *Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 20 No. 1 – 2022), hal. 13.

¹⁷ Tatang Hidayat, Makhmud Syafe'i, *Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Rayah Al Islam : Vol. 2, No. 1, April 2018), hal. 107

fakta bahwa materi yang diajarkan dari sekolah dasar. Selain itu, ada banyak hadis dan ayat alquran dalam pelajaran agama, yang membuat malas bagi siswa yang belum mahir membaca alquran untuk menghafalnya. Selain itu, ada siswa yang menyukai pelajaran agama karena mereka percaya bahwa mempelajarinya sangat penting untuk melengkapi hidup mereka baik di dunia maupun di akhirat.

Akibatnya, mereka terus mengikuti kelas dengan semangat dan disiplin. Sebaliknya, siswa yang meremehkan pelajaran agama di kelas tampaknya tidak tertarik untuk belajar PAI. Selain itu, ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan penjelasan guru, bercanda dengan teman saat pelajaran berlangsung, dan mencontek pekerjaan teman. Oleh karena itu, diperlukan motivasi untuk mendorong semangat siswa untuk belajar PAI. Menurut uraian di atas, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa diperlukan kondisi lingkungan sekolah yang mendukung. Jika siswa memiliki motivasi untuk belajar maka siswa tersebut akan dapat mengikuti dan memahami pelajaran dengan baik. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin menyelidiki bagaimana *School Well-Being* mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul "**Pengaruh *School Well-Being* terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngunut**".

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat potensi dalam diri siswa yang tidak berkembang dengan maksimal.
2. Adanya anggapan bahwa semakin baik kondisi kenyamanan siswa dalam lingkungan sekolah (*school well-being*), maka semakin baik pula motivasi belajar siswa.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan serta adanya keterbatasan kemampuan dalam hal waktu, tenaga, dan biaya, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk memperjelas permasalahan yang diteliti agar lebih fokus dalam mengkaji permasalahan. Maka permasalahan dibatasi pada:

1. *School well-being* yang dimaksud adalah kenyamanan lingkungan sekolah berdasarkan 4 aspek yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri di sekolah (*being*), dan kesehatan (*health*).
2. Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh *school well-being* terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 1 Ngunut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah sebagaimana yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh *School Well-Being* terhadap motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan agama islma di SMPN 1 Ngunut?
2. Seberapa besar seberapa besar pengaruh *School Well-Being* terhadap motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan agama islma di SMPN 1 Ngunut?

D. Tujuan dan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya *School Well-Being* terhadap motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan agama islma di SMPN 1 Ngunut?
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *School Well-Being* terhadap motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan agama islma di SMPN 1 Ngunut?

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini penulis ingin menjelaskan bagaimana *School Well-Being* mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan agama islma di SMPN 1 Ngunut. Serta memberikan wawasan dan informasi kepada pembaca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat secara psikologis dan sosial (*school well-being*). Kepala sekolah dapat mengembangkan programprogram strategis yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan warga sekolah guna menunjang motivasi belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan wawasan teoritis dan praktis bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, mengenai pentingnya peran kondisi psikologis dan sosial siswa dalam meningkatkan motivasi belajar. Guru dapat merancang metode pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan emosional dan sosial siswa serta menciptakan interaksi pembelajaran yang mendukung kenyamanan dan keterlibatan aktif siswa.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini secara tidak langsung memberikan kesadaran kepada siswa mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dengan meningkatnya *school well-being*, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar, merasa nyaman di sekolah, dan memiliki sikap positif terhadap

pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pencapaian akademik dan karakter religius siswa.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan bingkai penelitian yang menggambarkan batas penelitian, mempersempit permasalahan, dan membatasi area penelitian.¹⁸ Supaya penelitian dapat terarah dengan tepat dan dapat mengatasi terjadinya penyimpangan pada penyusunan tugas akhir ini, maka harus ada Batasan yang jelas dalam ruang lingkup penelitian dengan judul “Pengaruh *School Well-Being* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngunut Tulungagung” meliputi:

1. Subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII.
2. Waktu dan Lokasi Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Ngunut Tulungagung dengan periode pengumpulan data selama 1 bulan.
3. Variabel yang diteliti yaitu variable (X) *School Well-Being* dan variable (Y) Motivasi Belajar.

Dengan adanya ruang lingkup tersebut membuat peneliti mudah dalam menunjukan batas dan fokus penelitian ini. Peneliti membuat batasan dengan adanya sampel yang terbatas yaitu siswa kelas VII SMPN 1 Ngunut Tulungagung dengan fokus penelitian ini adalah pengaruh *school well-being* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama islam.

G. Penegasan Variable

1. Defenisi Konseptual
 - a. *School Well-Being*

Menurut Konu, *School Well-Being* adalah konsep tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan peserta

¹⁸ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung, Alfabeta, 2011), hal. 22

didik yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan dasar di sekolah menurut pandangan peserta didik.¹⁹

b. Motivasi Belajar

Menurut Haling, motivasi belajar adalah perilaku belajar yang di lakukan oleh si belajar.²⁰ Menurut Hakim, motivasi belajar adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan untuk mencapai tujuan.²¹

2. Definisi Oprasional

a. *School Well-Being*

School well-being merujuk pada kondisi keseluruhan yang mencakup kesejahteraan fisik, emosional, sosial, dan psikologis siswa dalam lingkungan sekolah. Definisi operasional *school wellbeing* dapat dijelaskan melalui beberapa indikator berikut:

- 1) Kesejahteraan Fisik: Tingkat kesehatan fisik siswa yang tercermin dari kebersihan, fasilitas kesehatan di sekolah, dan kegiatan fisik yang mendukung kebugaran siswa.
- 2) Kesejahteraan Emosional: Kemampuan siswa dalam mengelola perasaan dan emosinya, yang tercermin dalam tingkat stres, kecemasan, dan perasaan bahagia atau puas dalam lingkungan sekolah.
- 3) Kesejahteraan Sosial: Tingkat interaksi sosial yang sehat antara siswa dengan teman sebayanya, guru, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan, mencakup perasaan diterima dan dihargai di sekolah.
- 4) Kesejahteraan Psikologis: Tingkat pengembangan diri siswa, yang mencakup rasa percaya diri, kepuasan hidup, serta

¹⁹ Konu, *Well-being in schools: A conceptual model*. (Health Promotion International, Vol. 17, No. 1 2002), hal. 79–87.

²⁰ Haling Abdul dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Makassar: Badan Penerbit Unm, 2007), hal. 98

²¹ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*. (Jakarta: Puspa Swara, 2005), hal. 26

pencapaian pribadi dalam bidang akademik maupun nonakademik.

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan Dorongan untuk belajar yang berasal dari dalam dan luar diri seseorang disebut motivasi belajar. Motivasi pada dasarnya terdiri dari tiga komponen utama. Pertama, menggerakkan berarti memberi orang kekuatan. Kedua, mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku, yang memberikan suatu orientasi tujuan. Ketiga, tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu. Lingkungan sekitar harus meningkatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu untuk mempertahankan dan menopang tingkah laku tersebut. Motivasi adalah keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu.

H. Sitematika pembahasan

Skripsi harus disusun secara sistematis untuk memudahkan pemahaman masalah. Dalam skripsi ini, ada sistematika yang digunakan

1. **BAB I** membahas latar belakang masalah, bagaimana diidentifikasi dan dibatasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variable, dan sistematika pembahasan.
2. **BAB II** Landasan Teori: berisi deskripsi teori, penelitian terdahul, kerangka konseptual/kerangka berfikir penelitia, dan hipotesis penelitian
3. **BAB III** Metode penelitian: ini mencangkup pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi penelitian, variable penelitian, populasi dan sampel, kisi-kisi instrument, intrumen penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data (uji validitas dan uji rehabilitasi), dan tahap penelitian
4. **BAB IV** hasil penelitian berisi paparan hasil penelitian yang berisi deskripsi data pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil

pengujian hipotesis yang meliputi deskripsi data penelitian, pengajuan prasyarat analisis, dan pengujian hipotesis.

5. **BAB V** berisi pembahasan tentang temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil analisis uji hipotesis, meliputi pembahasan rumusan masalah I dan rumusan masalah II
6. **BAB VI** penutup berisi Kesimpulan tentang apakah ada atau tidak pengaruh antara *school well-being* terhadap motivasi belajar dan seberapa besar pengaruh antara *school well-being* terhadap motivasi belajar. Selain itu, berisikan hasil penelitian dan rekomendasi.
7. **BAGIAN AKHIR** terdiri dari daftar referensi yang digunakan sebagai bahan penelitian dan lampiran.